

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kesejahteraan subjektif siswa. Seluruh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di BAB I akan dibahas dalam bab ini dan diakhiri dengan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

#### **1.1. Simpulan**

Kesejahteraan subjektif siswa remaja selama belajar dari rumah menunjukkan siswa mengalami banyak ‘kehilangan’ sesuatu dalam hidupnya tapi pada saat yang sama, siswa juga banyak ‘mendapatkan’ hal berharga untuk kehidupannya. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif siswa tidak hanya bersumber pada aktivitas belajar akademik saja, melainkan juga dari aktivitas belajar non akademik yang didasarkan persepsi siswa terhadap ‘belajar’ itu sendiri. Hasil temuan penelitian diawali dari pemaknaan siswa terhadap aktivitas belajar yang ternyata siswa secara sadar memaknai belajar sebagai perubahan perilaku yang luas dan tak terbatas, namun tetap memberikan porsi perhatian yang lebih baik pada aktivitas belajar akademik daripada non akademik, khususnya siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Perbedaan tersebut dipicu oleh kesadaran akan masa depan dan dikuatkan oleh tuntutan keluarga yang mengharuskan siswa belajar di sekolah.

Pemisahan makna antara belajar sebagai aktivitas akademik yang bersifat *intentional* (disengaja) dan non akademik yang bersifat *unintentional* (tidak disengaja) menjadi dua sumber kesejahteraan subjektif siswa selama belajar dari rumah. Berdasarkan pengalaman belajar akademik selama BDR, kesejahteraan subjektif siswa didasarkan pada hasil siswa membandingkan iklim sekolahnya dengan sekolah lain, persepsi siswa terhadap hubungannya dengan guru, dan kualitas pertemanan yang terjalin. Sedangkan kesejahteraan siswa dalam aktivitas belajar non akademik mampu menuntun siswa pada perolehan keterampilan dan kemampuan lain, seperti memasak, beternak, berjualan online, mencukur dan hafalan Alqur’an. Perolehan keterampilan tersebut menjadi menjadi hasil belajar siswa dalam upaya mempertahankan kesejahteraan subjektifnya melalui

pemanfaatan *leisure time* dengan melakukan banyak hobi dan aktivitas non akademik bagi masing-masing siswa. Bahkan afeksi positif yang didapatkan dari aktivitas non akademik dapat membuat siswa bersemangat mengerjakan tugas dari sekolah jika dijadikan sebagai *reward* atau *reinforcement* oleh siswa.

Dengan demikian, siswa tidak secara mutlak mengalami *learning loss* selama belajar dari rumah, sebab pada akhirnya siswa mendapatkan banyak keterampilan diluar proses belajarnya disekolah. Dengan kata lain, terjadi peralihan perolehan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang biasanya didapatkan dari aktivitas akademik menjadi bersumber dari aktivitas belajar non akademik.

## 1.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru, sekolah dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar siswa mendapatkan gambaran mengenai kesejahteraan subjektif siswa, sehingga dapat menentukan hal apa yang harus dilakukan dalam proses belajar *post-pandemic*. Selain itu, proses belajar dari rumah tetap mungkin terjadi meski pembelajaran telah diberlakukan tatap muka, sebab siswa bisa membawa tugas-tugas sekolah ke rumahnya masing-masing. Oleh karena itu ada beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa supaya siswa tetap merasa sejahtera. Berikut ini merupakan beberapa rekomendasi terkait:

### 1. Guru

Selama proses belajar dari rumah yang menjadikan hubungan guru dengan murid menjadi renggang, menimbulkan berbagai persepsi negative dari murid kepada guru seperti kemampuan dan keprofesionalannya. Dengan demikian, perlu adanya upaya dari guru untuk memperbaiki hal tersebut, diantaranya adalah menjaga komunikasi, memberikan *feedback* pada setiap tugas yang telah siswa kerjakan, memberi perhatian, memberikan ruang dan waktu pada siswa untuk mengekspresikan apa yang telah siswa lakukan dan dapatkan selama belajar dari rumah termasuk memberikan apresiasi terhadapnya. Sehingga siswa memiliki persepsi positif terhadap guru dan menuntun mereka pada perolehan kesejahteraan. Namun perlu juga diperhatikan dalam menyampaikan apresiasi terhadap siswa,

Guru sebaiknya menyebutkan dengan jelas hal-hal yang apa saja yang patut diberikan apresiasi dan sebaliknya, hal apa masih harus diperbaiki, sehingga tidak menimbulkan rasa terlalu percaya diri dan merasa benar pada diri siswa.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan siswa mengalami afeksi positif dan memiliki banyak potensi dari aktivitas non akademik, termasuk dari hobi atau kesenangannya, maka sangat diharapkan guru dapat menggali dan mengasah potensi siswa tidak hanya pada bidang akademik saja tapi juga non akademik.

## 2. Sekolah

Seperti halnya pada guru, pihak sekolah juga sebaiknya memfasilitasi siswa untuk menggali potensinya masing-masing, misalnya dengan mempersingkat waktu belajar akademik di kelas dan menggantinya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang maksimal dan beragam, karena setiap siswa memiliki independensi pemanfaatan waktu luang yang dimilikinya. Kemudian sekolah juga bisa menerapkan pemahaman psikologi positif pada siswa melalui kegiatan diluar belajar akademik atau dalam penyusunan kurikulum, sehingga siswa dapat mengevaluasi kehidupan sekolahnya dengan baik.

## 3. Peneliti

Sebagaimana yang telah diuraikan pada keterbatasan penelitian, peneliti memberikan rekomendasi untuk lebih jauh mengeksplorasi pada kesejahteraan subjektif siswa dalam aktivitas belajar non akademik meski tidak ditinjau dari teori *leisure time*. Penentuan responden juga bisa dipilih dengan lebih beragam, misalnya antara dilihat dari prestasi siswa, kepribadian siswa, latar belakang ekonomi, atau sesuai daerahnya seperti siswa dipedesaan dan perkotaan.